

**ANALISIS PERBANDINGAN TRADISI PEMBERIAN ANGPAO PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA ASLI DAN TIONGHOA KETURUNAN DI  
MAKASSAR**

望加錫原住民华人社区与华人后裔社区红包传统的比较分析

Wàng jiā xī yuánzhùmín huárén shèqū yǔ huárén hòuyì shèqū hóngbāo  
chuántǒng de bǐjiào fēnxī



Rian Alfahrezi

F091191003

PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

**ANALISIS PERBANDINGAN TRADISI PEMBERIAN ANGPAO PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA ASLI DAN TIONGHOA KETURUNAN DI  
MAKASSAR**

望加錫原住民華人社區與華人後裔社區紅包傳統的比較分析

**Wàng jiā xī yuánzhùmín huárén shèqū yǔ huárén hòuyì shèqū hóngbāo  
chuántǒng de bǐjiào fēnxī**

**RIAN ALFAHREZI**

**F091191003**



**PRODI BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**ANALISIS PERBANDINGAN TRADISI PEMBERIAN ANGPAO PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA ASLI DAN TIONGHOA KETURUNAN DI MAKASSAR**

望加錫原住民華人社區與華人後裔社區紅包傳統的比較分析

**Wàng jiā xī yuánzhùmín huárén shèqū yǔ huárén hòuyì shèqū hóngbāo  
chuántǒng de bǐjiào fēnxī**

RIAN ALFAHREZI

F09119003

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Pada



**Bahasa MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

2024

## SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN TRADISI PEMBERIAN ANGPAAO PADA  
MASYARAKAT TIONGHOA ASLI DAN TIONGHOA KETURUNAN DI  
MAKASSAR

望加錫原住民华人社区与华人后裔社区红包传统的比较分析

Wàng jiā xī yuánzhùmín huárén shèqū yǔ huárén hòuyì shèqū hóngbāo  
chuántǒng de bǐjiào fēnxī

diajukan oleh

**RIAN ALFAHREZI**

**NIM: F09119103**

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 15 Maret 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si**  
NIP. 196503161993031002

**Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed**  
NIP. 198704102019016000

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan  
Kebudayaan Tiongkok



**kin Duli., M.A.**  
71619910311010

**Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199108312021074001



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI  
**BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK**  
Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245  
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: [bmkt@unhas.ac.id](mailto:bmkt@unhas.ac.id)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9922/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 30 November 2022 atas nama Rian Alfahrezi dengan NIM F091191003, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Asli Dan Tionghoa Keturunan Di Makassar 望加錫原住民華人社區與華人後裔社區紅包傳統的比較分析 Wàng jiā xī yuánzhùmín huárén shèqū yǔ huárén hòuyì shèqū hóngbāo chuántǒng de bǐjiào fēnxī”.

Makassar, 18 Maret 2024

**Pembimbing I**

**Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si**  
NIP. 196503161993031002

**Pembimbing II**

**Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed**  
NIP. 199108312021074001

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,  
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,

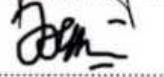
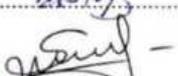
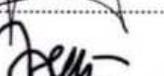
**Dian Sari Lina Waru, S.S., M.TCSOL**  
NIP. 199108312021074001



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Senin, tanggal 18 Maret 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Asli dan Tionghoa Kuturanan Di Makassar** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Maret 2024

1. Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si	Ketua	(  )
2. Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed	Sekretaris	(  )
3. Dr. Firman Saleh., S.S., S.Pd., M.Hum	Penguji I	(  )
4. Dra. Ria Rosdiana Jubhari MA., Ph.D	Penguji II	(  )
5. Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si	Konsultan I	(  )
6. Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed	Konsultan II	(  )



**PROGRAM STUDI  
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**PERNYATAAN**

Skripsi oleh Rian Alfahrezi (Nomor Induk Mahasiswa: F091191003) yang berjudul “Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Asli Dan Tionghoa Keturunan Di Makassar” telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Senin, 18 Maret 2024 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum

Penguji I

(..........)

2. Dra. Ria Rosdiana Jubhari, MA., Ph.D

Penguji II

(..........)



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI  
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "ANALISIS PERBANDINGAN TRADISI PEMBERIAN ANGPAO PADA MASYARAKAT TIONGHOA ASLI DAN TIONGHOA KETURUNAN DI MAKASSAR" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Drs. Sulaiman Gosalam, M.Si. dan Ayu Indah Lestari, S.S., M.Ed. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 April 2024



Rian Alfahrezi

F091191003



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia serta rahme Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelepan menuju zaman yang terang-benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Asli Dan Tionghoa Keturunan di Makassar**”. Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong, mendukung, membimbing, dan mendoakan penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. M. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
2. Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan banyak masukan saran dan masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
3. Drs. Sulaiman Gosalam M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi
4. Ayu Indah Lestari S.S., M.Ed., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Firman Saleh S.S., S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Penguji 1 dan Dra Ria Rosdiana Jubhari MA., Ph.D., selaku Dosen Penguji 2 atas segala perbaikan dan saran yang telah diberikan.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya terkhusus Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama di perkuliahan.



Penulis yang sangat penulis hormati dan cintai Bapak Syamsuddin yang senantiasa memberikan kasih sayang yang begitu besar mendoakan, mendukung, memberikan semangat dan motivasi. Terima kasih atas segala kerja keras dan pengorbanan untuk menyekolahkan penulis hingga mendapatkan gelar sarjana. Pencapaian yang diperoleh penulis dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi bapak dan ibu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara dan saudari

- tercinta saya Yeni Istiqomah, Indrawati, Ridzky Anto, Irmawati, Mutmainna dan Muh. Nur Ilham Arifin yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat.
8. Untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras berjuang sampai sejauh ini, tidak menyerah dan terus berusaha sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
  9. Seluruh teman-teman Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Angkatan 2019 yang senantiasa membantu dan memberi motivasi selama masa perkuliahan di Universitas Hasanuddin
  10. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu selama proses pembuatan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis sajikan ini sangat jauh dari sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Demikianlah ucapan terima kasih ini penulis sampaikan. Semoga setiap bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak akan mendapat balasan kebaikan dan semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat kepada kita semua. Dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis

Rian Alfahrezi



## ABSTRAK

**RIAN ALFAHREZI.** Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Dan Tionghoa Keturunan Di Makassar (Dibimbing oleh **Sulaiman Gosalam** dan **Ayu Indah Lestari**).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai pemberian angpao digital dan penerapannya, serta persepsi mengenai perubahan pemberian angpao yang awalnya hanya diberikan pada saat Imlek, menjadi bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain. Dasar dari penelitian ini adalah karena peneliti tertarik dan ingin meneliti, mengetahui serta mengembangkan terkait salah satu kebudayaan Tionghoa yaitu tradisi pemberian angpao. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk angka. Teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis perbandingan tradisi pemberian angpao pada masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan di Makassar. Terdapat perbandingan persepsi antara masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan yaitu Seluruh masyarakat Tionghoa asli tidak setuju dan belum menerapkan pemberian angpao secara digital, sedangkan masyarakat Tionghoa keturunan beberapa sudah menerapkan pemberian angpao secara digital, tetapi tetap memprioritaskan pemberian angpao secara langsung. Terdapat juga kesamaan persepsi yaitu sudah menerapkan pemberian angpao di luar perayaan imlek.

**Kata Kunci: Tradisi Angpao, Persepsi, Masyarakat**



## ABSTRACT

**RIAN ALFAHREZI.** Comparative analysis of the tradition of giving red envelopes original Chinese community and Chinese descendant communities in the Makassar. (Guided by **Sulaiman Gosalam** and **Ayu Indah Lestari**).

This study aims to describe the perceptions of original Chinese and descendant Chinese people regarding digital red envelopes and their application, as well as perceptions about the change in giving envelopes which were originally only given during Chinese New Year, to be able to also be given during other celebrations. The basis of this study is because researchers are interested and want to research, know and develop related to one of the Chinese cultures, namely the tradition of giving red envelopes. The research methods used are descriptive qualitative and descriptive quantitative. Qualitative descriptive research is used to answer problem formulations and quantitative descriptive research is used to explain research results in the form of numbers. The techniques used to obtain results in this study are literature studies and interviews. Based on the results of a comparative analysis of the tradition of giving red envelopes to the original Chinese community and Chinese descendants in Makassar. There is a comparison of perceptions between original Chinese and descendant Chinese, namely that all original Chinese people disagree and have not implemented digital red envelopes, while some descendant Chinese communities have implemented digital red envelopes, but still prioritize giving envelopes directly. There is also a common perception, namely that they have implemented the giving of red envelopes outside the Chinese New Year celebration.

**Keywords: Angpao Tradition, Perception, Society**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## 摘要

**RIAN ALFAHREZI.** 望加锡原住民华人社区与华人后裔社区红包传统的比较分析。  
(由 **Sulaiman Gosalam** 和 **Ayu Indah Lestari** 指导)。

本研究旨在描述原始中国人和后裔对数字红包及其应用的看法，以及对原本只在农历新年期间赠送的信封的变化的看法，也可以在其他庆祝活动中赠送。这项研究的基础是因为研究人员有兴趣并希望研究、了解和发展与中国文化之一相关的知识，即赠送红包的传统。使用的研究方法是描述性定性和描述性定量。定性描述性研究用于回答问题表述，定量描述性研究用于以数字的形式解释研究结果。本研究用于获得结果的技术是文献研究和访谈。基于结果望加锡原住民华人社区与华人后裔社区红包传统的比较分析。有一种观念比较，即所有华人原住民不同意，没有实施数字红包，而一些华人后裔社区已经实施了数字红包，但仍然优先直接发放信封。还有一个普遍的看法，即他们在农历新年庆祝活动之外实施了发放红包。

**关键词：**中国文化、红袍传统、社会



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENERIMAAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN TELAH REVISI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
摘要 .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Penelitian Pustaka.....	4
1.6 Konsep .....	5
1.6.1 Tradisi.....	5
1.6.2 Tradisi Pemberian Angpao.....	6
1.6.3 Masvarakat Etnis Tionghoa.....	9
.....	11
.....	12
ingsional Talcott Parsons.....	12
.....	13



1.8 Kerangka Berpikir..... 15

BAB II METODE PENELITIAN ..... 16

2.1 Metode Penelitian ..... 16

2.2 Sumber Data ..... 16

    2.2.1 Data primer ..... 16

    2.2.2 Data Sekunder..... 17

2.3 Lokasi Penelitian ..... 17

2.4 Penentuan Informan..... 17

2.5 Teknik Pengumpulan Data ..... 17

    2.5.1 Studi Kepustakaan..... 18

    2.5.2 Wawancara..... 18

2.6 Teknik Analisis Data ..... 18

2.7 Hambatan Penelitian ..... 19

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 20

3.1 Tradisi Pemberian Angpao ..... 20

3.2 Persepsi Masyarakat Tionghoa ..... 22

    3.2.1 Angpao Digital..... 22

    3.2.2 Angpao Dalam Perayaan Lain..... 26

3.3 Struktur Fungsional Talcott Parsons ..... 28

    3.3.1 Adaptation (Adaptasi)..... 28

    3.3.2 Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)..... 28

    3.3.3 Integration (Integrasi)..... 29

    3.3.4 Latency (Pemeliharaan Pola)..... 29

BAB IV PENUTUP ..... 30

5.1 Kesimpulan..... 30

..... 30

..... 31

..... 33



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Riset Neurosensum .....	3
Gambar 3.1 Persepsi Masyarakat Tionghoa Asli .....	22
Gambar 3.2 Penerapan Masyarakat Tionghoa Asli (Angpao Digital) .....	23
Gambar 3.3 Persepsi Masyarakat Tionghoa Keturunan (Angpao Digital) .....	24
Gambar 3.4 Penerapan Masyarakat Tionghoa Keturunan (Angpao Digital) .....	25
Gambar 3.5 Persepsi Masyarakat Tionghoa Asli (Angpao Dalam Perayaan Lain) .....	26
Gambar 3.6 Persepsi Masyarakat Tionghoa Keturunan (Angpao Dalam Perayaan Lain) .....	27
Gambar Pemberian Angpao (Koin Logam) .....	33
Gambar Pemberian Angpao (Amplop Merah) .....	34
Gambar Pemberian Angpao Digital (WeChatPay) .....	36
Gambar Pemberian Angpao Digital (Grabpay).....	36
Gambar Pemberian Angpao Digital (Dana).....	37
Gambar Pemberian Angpao Digital (Gopay).....	37
Gambar Pemberian Angpao Digital (Bank) .....	38



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki serta diwariskan oleh sebuah kelompok orang dari generasi ke generasi dan mengalami perkembangan. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yaitu agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Banyak orang beranggapan bahasa dan budaya diwariskan secara genetik karena keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dari dalam diri manusia.

Konsep tentang manusia akan dipengaruhi oleh wujud dan isi kebudayaan manusia itu sendiri. Kebudayaan mencakup banyak hal, termasuk aspek kehidupan yang bersifat rohani dan kehidupan manusia yang jasmani. Setiap budaya memiliki tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya.

Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Hasan Hanafi dalam (Moh Nur Hakim, 2003:29) mendefinisikan bahwa tradisi merupakan segala warisan yang lampau dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Indonesia memiliki banyak suku bangsa, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Tidak hanya budaya lokal yang terdapat di seluruh Nusantara, sejak berabad-abad yang lalu budaya-budaya dari luar Nusantara juga sudah masuk ke Indonesia. Budaya Tionghoa merupakan salah satu budaya luar Nusantara yang ada di Indonesia. Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke 5 melalui jalur perdagangan.

Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang menganggap penting tradisi-tradisi mereka. Tradisi Tionghoa adalah kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan perayaan atau kepercayaan yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Tradisi Tionghoa merupakan warisan nenek moyang yang terbentuk di dalam kebudayaan dan menjadi identitas masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa memiliki banyak tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi salah satunya adalah tradisi pemberian angpao.

Tradisi pemberian angpao adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh orang Tionghoa saat merayakan tahun baru imlek. Angpao memiliki arti amplop merah yang berisikan sejumlah uang sebagai hadiah untuk menyambut tahun baru imlek. Tradisi angpao sudah ada sejak masa dinasti Qin, yang dimana sudah mengalami ri masa ke masa.



Angpao merupakan simbol doa dan harapan baik pemberi kepada upakan tradisi turun temurun yang masyarakat keturunan Tionghoa un berada, yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi ke sebagai bentuk doa dan rasa syukur, menghargai tradisi yang sudah dulu, dan melestarikannya.

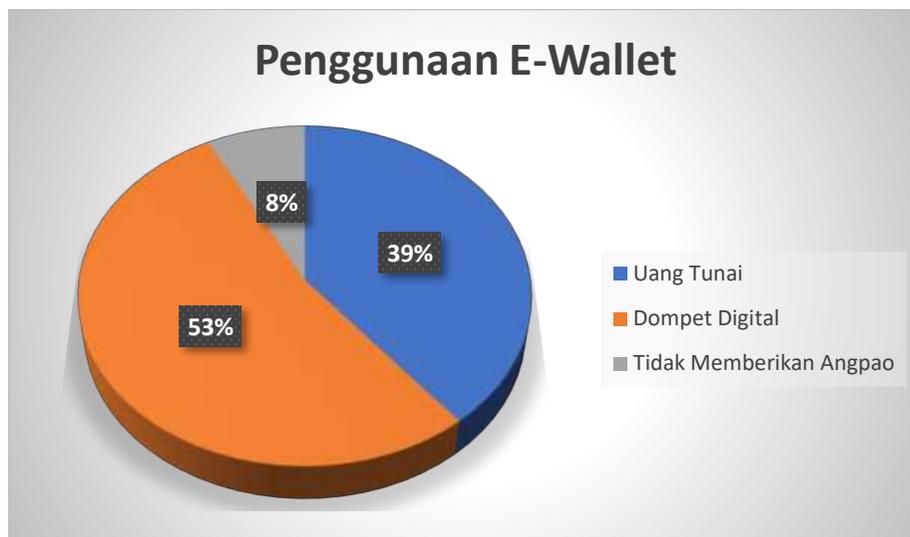
Jika mengikuti tradisi pemberian angpao yang umum, orang yang lebih tua memberikan angpao kepada yang lebih muda, dan bukan sebaliknya. Pemberian angpao juga hanya berlaku bagi orang yang sudah menikah kepada yang belum menikah atau belum bekerja, hal ini sebagai simbol harmonisme mendukung anggota keluarga untuk maju bersama-sama (Cheung 2022).

Menurut Cheung (2022), seiring perkembangan zaman, memberikan angpao pada zaman sekarang tidak lagi mengikuti tradisi, siapa saja yang mampu bisa memberikan angpao kepada siapapun yang diinginkannya. Kini angpao juga tak selalu diberikan dalam amplop merah, melainkan bisa melalui transfer rekening, terutama bagi keluarga yang tinggal jauh dan tak bisa pulang ke kampung halaman.

Pemberian angpao juga telah berkembang pesat, yang dimana sudah menggunakan media elektronik. Pemberian angpao dengan cara tersebut disebut dengan angpao digital. Angpao digital merupakan angpao yang diberikan dengan menggunakan suatu platform dan tidak harus bertemu secara langsung dengan menggunakan amplop merah. Pemberian angpao juga tidak hanya diberikan saat perayaan tahun baru imlek, angpao bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain seperti pernikahan, kelulusan, ulang tahun, dan sebagainya.

Pemberian angpao digital di Indonesia sudah mulai digunakan pada tahun 2021, pada tahun itu pun awal perayaan tahun baru Imlek dimasa pandemi. Hal ini juga dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bergerak di bidang riset dengan mengandalkan neuroscience dan keceradasan buatan (A.I.) yang bernama Neurosensum telah mengadakan riset digital pada tahun 2021 dengan topik "penggunaan e-wallet" pada 1.000 responden di 8 kota besar di smua Indonesia, dari hasil riset tersebut terdapat 391 orang (39%) responden yang menyatakan jika mereka lebih memilih untuk memakai uang tunai menjadi bentuk pemberian angpao, 532 orang (53%) responden lebih memilih untuk menggunakan dompet digital, dan 77 orang (8 persen) yang lebih memilih untuk tidak memberikan angpao karena tidak merayakan Imlek.





**Gambar 1.1 Hasil Riset Neurosensus**

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Neurosensus, maka dapat disimpulkan sejak terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia, penggunaan teknologi menjadi semakin maksimal untuk membantu kehidupan sehari-hari, begitu pun pada saat perayaan tahun baru Imlek. Perayaan tahun baru Imlek pada 2021 merupakan perayaan Imlek pertama di masa pandemi, dalam pemberian angpao Imlek tahun 2021 kebanyakan masyarakat telah menggunakan aplikasi dompet digital untuk melakukan pemberian dan penerimaan angpao. Walaupun masih ada dari masyarakat yang tetap menggunakan uang tunai untuk melakukan pemberian dan penerimaan angpao.

Bukti lainnya dapat dilihat dengan teknologi yang telah dikembangkan oleh salah satu bank di Indonesia yang telah mengupdate aplikasi pembayaran dengan menggunakan fitur bagi angpao BCA. Bank BCA membuat iklan yang berjudul "Pesan Singkat Sincia Warrior" pada tahun 2022 dan aplikasi pembayaran tersebut bisa digunakan untuk memberikan angpao secara digital, dan pilihan untuk pembayaran maupun pengiriman angpao digital ini sangat beraneka ragam seperti Gopay, Grabpay, dan Dana.

Dari fenomena yang telah terjadi, penulis ingin mengetahui mengenai pendapat masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan yang berada di Makassar terkait pemberian angpao.



uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian terkait fenomena mengetahui pendapat masyarakat Tionghoa asli dan masyarakat an yang berada di Makassar dan menyusunnya dalam penulisan alisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Keturunan di Makassar".

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai angpao digital, apakah sudah menerapkan angpao digital?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai perubahan pemberian angpao, yang awalnya diberikan pada saat Imlek, menjadi bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui dan mendeskripsikan mengenai persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai angpao digital, serta apakah sudah menerapkan pemberian angpao secara digital.
2. Dapat mengetahui dan mendeskripsikan mengenai persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai perubahan pemberian angpao yang awalnya hanya diberikan pada saat Imlek, menjadi bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui :

- Persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai angpao digital, serta apakah sudah menerapkan pemberian angpao secara digital.
- Persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai perubahan pemberian angpao yang awalnya hanya diberikan pada saat Imlek, menjadi bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait :

- Persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai angpao digital, serta apakah sudah menerapkan pemberian angpao secara digital.
- Persepsi masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan mengenai perubahan pemberian angpao yang awalnya hanya diberikan pada saat Imlek, menjadi bisa juga diberikan pada saat perayaan-perayaan lain.

## 1.5 Penelitian Pustaka



Kebudayaan adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Diri merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk kita teliti, terutama kebudayaan China. Ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai kebudayaan China sebagai objek kajiannya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang menyangkut tentang kebudayaan China, adapun hasilnya sebagai berikut:

Raisa Silviana yang berjudul “Analisis Makna Empat Tradisi Besar Tahun Baru Imlek” (2013). Di dalamnya membahas empat tradisi yang wajib dilakukan oleh etnis Tionghoa ketika hari raya imlek tiba, yaitu sembahyang kepada para dewa, makan malam di malam tahun baru imlek, pemberian angpao, dan tradisi memberi salam tahun baru yang biasanya dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Skripsi ini membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi pemberian angpao. Namun yang membedakannya adalah penulis lebih berfokus dengan satu tradisi saja yaitu tradisi pemberian angpao

Yue Xiao dalam tesis yang berjudul *Study of Changes that Occurred on Chinese Spring Festival in Indonesia – A Case Study of Bangka Island Pangkal Pinang City* (中国传统节日“春节”在印尼的变迁 – 以邦加岛槟港市为例) (2015), penulisan ini membahas tentang perubahan yang terjadi dalam perayaan tahun baru imlek di Indonesia, tepatnya di kota Pangkal pinang. Di dalamnya juga membahas mengenai perubahan dari tradisi asli di negeri China dan tradisi yang ada di Indonesia. Di bahas juga mengenai tradisi angpao yang telah turun temurun dari zaman dahulu. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini ialah peneliti berfokus mengenai perubahan pada tradisi pemberian angpao.

Destyanisa Tazkiyah dalam artikel jurnal penelitian berjudul “Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran di Purwokerto” (2022). Dalam studi kasus ini membahas mengenai perbandingan tradisi angpao saat perayaan hari imlek dan tradisi pemberian uang fitrah saat hari raya lebaran di Purwokerto. Yang membedakan dengan penelitian ini yaitu mengenai perbandingan tradisi angpao pada masyarakat Tionghoa asli dan Tionghoa keturunan di Makassar.

Cecilia Tanuwijaya dan Alpin Gadman Markali dalam artikel jurnal penelitian berjudul “Analisis Budaya Tionghoa Indonesia Pada Video Iklan Imlek BCA 2022 Pesan Singkat Sincia Warrior” (2022). Dalam studi kasus ini membahas mengenai Kebudayaan Tionghoa yaitu perayaan Imlek yang terdapat dalam Iklan Imlek BCA tahun 2022. Penelitian ini membantu penulis mendapatkan informasi terkait angpao digital. Namun yang membedakannya adalah penulis menemukan beberapa cara untuk melakukan pemberian angpao secara digital.

## 1.6 Konsep

Pada tahap ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian Analisis Perbandingan Tradisi Pemberian Angpao Pada Masyarakat Tionghoa Asli Dan Tionghoa Keturunan di Makassar.



m kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-ber sifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi t, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian sistem atau aturan yang sudah mantap serta mencakup segala budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai suatu kelompok Masyarakat. Dalam hal ini tradisi merupakan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat mengalami kepunahan.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

### 1.6.2 Tradisi Pemberian Angpao

Tahun Baru Imlek diperingati pada tanggal satu bulan satu Kongzili. Angpao adalah salah satu ciri khas dari perayaan Imlek. Karena menikah dianggap sebagai tanda bahwa seseorang sudah dewasa dan bukan lagi anak-anak di dalam kebudayaan Tionghoa, orang yang biasanya membagikan angpao adalah orang yang sudah menikah. Namun, terkadang orang dewasa yang belum menikah tetapi sudah menghasilkan uang juga ikut membagikan angpao. Angpao biasanya diberikan kepada anak-anak dan remaja yang belum menikah.

Tradisi pemberian angpao memiliki sejarah yang berlangsung cukup lama. Di Tiongkok, angpao ditemukan pertama kali pada masa dinasti Qin. Pada masa tersebut, sebagian besar angpao masih menggunakan uang tembaga yang memiliki lubang bundar di bagian tengah dan uang tembaga yang memiliki lubang segi empat di bagian tengah. Pada bagian depan uang, terdapat kata-kata keberuntungan. Selain itu, ada juga bagian depan uang yang menunjukkan nilai nominal uang tersebut. Sedangkan di bagian belakang uang terdapat pola atau desain lambang keberuntungan. Pada masa dinasti Tang, kegiatan “membagi uang pada musim semi” menjadi hal yang populer di istana. Waktu itu, orang-orang menyebut “hari awal musim semi” sebagai “festival musim semi”.

Setelah masa dinasti Song dan dinasti Yuan, festival musim semi ditetapkan pada tanggal 1 bulan pertama. Sedangkan tradisi “membagi uang pada waktu berkembang menjadi tradisi generasi tua memberi angpao kepada Pada masa republik, penggunaan uang tembaga berlubang bundar telah dihapus, sehingga generasi tua menggunakan kertas untuk membungkus uang tembaga bernilai 100 wen yuan, untuk Hal tersebut mengandung makna “chang ming bai sui” (panjang at pembayaran diganti dengan uang kertas, generasi tua lebih suka ang kertas baru dengan nomor seri berurutan, untuk diberikan pada



generasi muda. Hal ini mengandung makna : “lian lian hao yun” (semoga terus bernasib baik), “lian lian gao sheng” (semoga terus mengalami peningkatan dalam pekerjaan).

Tradisi angpao yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa melambangkan berbagai pengharapan, misalnya: menekan kekuatan jahat, mengusir penyakit, menghindari hal yang sesat, mengharapkan kebahagiaan, dan sebagainya. Seluruhnya merupakan pengharapan yang baik dari generasi tua kepada generasi muda.

Angpao memiliki beberapa istilah yang memiliki definisi yang hampir sama. Istilah ini ada yang digunakan pada masa lampau, dan ada juga yang masih digunakan hingga masa sekarang. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- Hong Bao (红包)

Hong Bao atau Angpao merupakan salah satu benda khas yang terkenal pada Tahun Baru Imlek. Istilah “angpao” berasal dari bahasa daerah Hokkian atau Fujian (Tiongkok Selatan), sedangkan istilah bahasa Tionghoa dari angpao adalah “Hong Bao”. Hong Bao sendiri memiliki arti amplop berwarna merah. Jika dilihat arti harfiahnya :

hong (红) berarti : merah

bao (包) berarti : bungkus atau amplop

- Ya Sui Qian (压崇钱) dan Ya Sui Qian (压岁钱)

“Ya sui qian” (压崇钱) merupakan istilah khusus untuk angpao yang diberikan pada Tahun Baru Imlek. Jika dilihat arti harfiahnya :

ya (压) artinya : menekan.

sui (崇) artinya : makhluk jahat.

qian (钱) artinya : uang.

Sedangkan “ya sui qian” (压岁钱) juga memiliki makna tersendiri. Jika dilihat arti harfiahnya :

ya (压) artinya : menekan.

sui (岁) artinya : usia atau tahun.

qian (钱) artinya : uang.



利市)

(利市) juga merupakan salah satu istilah dari angpao. Istilah ini digunakan di daerah Tiongkok Selatan, seperti daerah Hongkong, Macau, dan sekitarnya. Jika dilihat arti harfiahnya :

li (利) artinya : keuntungan atau berjalan lancar.

shi (市) artinya : bisnis.

- San Nian Qian (散年钱) dan Ya Hun Qian (压魂钱)

San nian qian dan ya hun qian merupakan sebutan angpao yang diberikan pada Tahun Baru Imlek. Sebutan ini sering digunakan pada masa lampau. Jika dilihat arti harafiah san nian qian (散年钱) :

san (散) berarti : menghalau, menghilangkan.

nian (年) berarti : tahun (dalam konteks ini berarti : makhluk jahat nian).

qian (钱) berarti : uang.

- Sedangkan arti harfiah dari “ya hun qian”(压魂钱)

ya (压) artinya : menahan.

hun (魂) artinya : jiwa atau arwah.

qian (钱) artinya : uang.

Angpao memiliki dua warna yang dominan dan menjadi ciri khas tersendiri yaitu warna merah dan warna kuning keemasan.

- Warna Merah

Merah merupakan warna yang dominan dalam angpao. Dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok, warna merah merupakan warna yang memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat Tiongkok warna merah melambangkan keberanian, semangat hidup, kebahagiaan dan juga nasib baik.

- Warna Kuning Keemasan

Warna kuning keemasan merupakan warna pelengkap pada angpao. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, warna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Penggunaan warna kuning emas tersebut melambangkan bahwa pihak pemberi angpao berharap pihak yang menerima angpao dapat memperoleh kekayaan dan kehidupan yang makmur di tahun yang baru.

Ada beberapa motif atau gambar yang terdapat pada bagian depan angpao. Berikut beberapa motif yang sering di jumpai yaitu: horoskop Tiongkok atau 12 shio, ikan, dewa kekayaan, anak kecil dan barongsai, sepasang anak kecil yang memberikan ucapan selamat, dan berbagai karakter kartun. Selain beberapa motif gambar tersebut, kita juga sering menjumpai kata keberuntungan dalam bahasa Mandarin yang tertulis pada angpao. Contohnya:

- Gong Xi Fa Cai : Selamat memperoleh kesuksesan.

Ru Yi : Semoga keberuntungan sesuai dengan harapan.

Li : Keberuntungan besar atau segala sesuatu berjalan dengan

Ru Yi : Semoga segala sesuatu berjalan sesuai dengan harapan.

1 You Yu : Setiap tahun ada sisa yang berlebih.



Angpao biasa diberikan selama perayaan Tahun Baru Imlek, yaitu antara tanggal 30 bulan 12 (pada malam tahun baru) sampai tanggal 15 bulan 1 penanggalan Imlek (cap go meh). Tetapi, pada umumnya orang Tionghoa memberi angpao pada waktu malam menyambut Tahun Baru Imlek atau hari pertama Tahun Baru Imlek.

### 1.6.3 Masyarakat Etnis Tionghoa

Masyarakat secara umum merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “*syaraka*” yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan “*society*” yang berarti interaksi social, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.

Masyarakat adalah sekelompok orang memiliki rasa dan kesadaran bersama dan bertempat tinggal di wilayah yang sama, dengan sebagian besar atau seluruh populasinya memperlihatkan adat istiadat dan aktivitas yang sama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “*etnis*” mengacu pada kelompok sosial dalam struktur sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau status tertentu karena keturunan, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut Smith (Aljauhari 2017) sekelompok etnis diartikan sebagai mekanisme yang terdiri dari satu nenek moyang dan komponen kultural yang kuat, yang menghasilkan solidaritas yang kuat antar kelompok. Dapat disimpulkan bahwa etnis adalah perbedaan sekelompok atau golongan manusia berdasarkan tradisi dan kebudayaan yang sama. Kata “*etnis*” adalah istilah yang digunakan untuk membedakan suku asli yang tinggal di daerah tertentu dengan imigran yang datang dan akhirnya menyatu dengan sekitar.

Di Indonesia, kata “*etnis*” digunakan untuk menyebut imigran asing yang menetap, seperti etnis Tionghoa, etnis Arab dan sebagainya. Etnis Tionghoa-Indonesia dibagi menjadi 5 golongan, yaitu orang Hokkian, Hakka, Kanton, Tiochiu, dan Hainan, yang tersebar di seluruh pulau Indonesia. Mayoritas orang Tionghoa di Indonesia adalah Hokkian dan Hakka (Tracy, 2016).

Menurut Sadariska (2010), etnis Tionghoa dikenal sebagai fanatik terhadap leluhur mereka, dan menerapkan introversi serta menunjukkan sikap etnosentrisme dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini membuat kehidupan etnis Tionghoa menjadi koheren dan eksklusif. Pola hidup eksklusif, yang memiliki keterikatan sosial dan religius, berfungsi sebagai sarana pemersatu dalam melestarikan tradisi leluhur antar etnis Tionghoa.



Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah ada dan dikenal sejak abad ke-5 melalui jalur perdagangan dan mendiami Indonesia. Masyarakat Tionghoa di Indonesia berasal dari leluhur mereka yang ribuan tahun yang lalu. Istilah kata Tionghoa mengacu pada salah satu etnis yang ada dan diakui di Indonesia. Jadi yang dimaksud dengan etnis Tionghoa adalah kelompok sosial dalam struktur sosial yang memiliki norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktek budaya

yang berasal dari China. Masyarakat etnis Tionghoa telah lama terintegrasi ke dalam bangsa Indonesia, dan telah menjadi bagian dari negara Indonesia.

Etnis Tionghoa di Indonesia tidak terdiri dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fujian dan Kwantung. Daerah ini sangat penting dalam perdagangan orang-orang Tionghoa. Sebagian dari orang-orang mereka sangat ulet, rajin dan tahan uji (Koentjaraningrat, 2007).

Menurut (Koentjaraningrat, 2007) orang Tionghoa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa keturunan. Tionghoa totok merupakan orang Tionghoa yang lahir di China dan Indonesia, yang merupakan hasil perkawinan dari sesama orang Tionghoa. Tionghoa keturunan merupakan orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, yang merupakan hasil dari perkawinan campur antara orang Tionghoa dan Indonesia.

Haryono (2006) menyatakan bahwa orang Tionghoa totok mengacu pada orang Tionghoa yang dilahirkan di negara China yang tinggal di Indonesia dan generasi mereka yang lahir dan besar di Indonesia. Anak dari Tionghoa totok masih dianggap Tionghoa totok karena kultur dan orientasi hidup masih pada negara China. Orang Tionghoa keturunan didefinisikan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan tinggal di Indonesia selama tiga generasi atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada dasarnya berpengaruh pada kuat dan lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Masyarakat Tionghoa totok cenderung lebih kuat dalam memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dari pada Tionghoa keturunan. Sebaliknya, pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi yang berasal dari nenek moyangnya telah luntur, sehingga dalam hal tertentu dalam segala perbuatannya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun terkadang kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih terlihat.

Masyarakat Tionghoa totok atau asli merupakan pendatang yang baru tiba di Indonesia. Mereka datang ke Indonesia menjelang akhir abad 19 dan awal abad 20. Hal ini terjadi pada saat pergolakan politik di China dan peningkatan permintaan tenaga kerja di negara-negara jajahan Asia Tenggara (Suryadinata, 1984).

Mayoritas masyarakat Tionghoa totok bekerja di sektor bisnis dan perdagangan, yang memiliki pola pemukiman yang berbeda dari penduduk asli dan dikenal sebagai "daerah Pecinan". Keyakinan agama mereka berasal dari China dan mereka bersembahyang di kuil-kuil China, melakukan pemujaan moyang, beragama Buddha, Kung Fu-Tse, dan Tao, dan menganut sistem pernikahan monogami (Hidayat, 1977).



Struktur organisasi masyarakat Tionghoa totok adalah sistem patrilineal, yaitu ayah dan anak laki-laki memegang peran dan kekuasaan terpenting dalam keluarga (Hidayat, 1977). Anak laki-laki dalam etnis Tionghoa

mendapatkan harta warisan yang paling banyak, sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan harta warisan.

Menurut Koentjaraningrat (2002), etnis tionghoa keturunan adalah mereka yang lahir dari perkawinan campuran antara orang tionghoa dan orang Indonesia. Sebagian besar orang tionghoa yang datang ke Indonesia adalah laki-laki. Selanjutnya, mereka menikah dengan wanita dari daerah tersebut (Suryadinata, 1984).

Menurut sejarah, etnis Tionghoa keturunan kebanyakan berasal dari imigran suku Hokkien China (Morse dalam Suryadinata, 1984). Mereka tidak lagi menggunakan bahasa China secara aktif. Mereka biasanya berbicara dalam bahasa Melayu-China, yang merupakan bahasa dengan struktur Melayu, tetapi dengan istilah-istilah dari suku Hokkien-China dan Belanda. Mayoritas etnis Tionghoa keturunan berdagang, seperti halnya etnis Tionghoa totok. Pada awal abad ke-20, banyak orang Tionghoa keturunan yang bekerja di kantor, tetapi banyak juga yang masih berdagang (Suryadinata, 1984).

Sistem kekerabatan yang dianut oleh etnis Tionghoa keturunan adalah sistem bilateral, yaitu sistem yang menganggap anak laki-laki dan anak Perempuan memiliki kedudukan yang sama (Hidayat, 1977).

Walaupun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini terdapat perbedaan, tetapi keduanya memiliki akar yang sama dan dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara China yang tinggal di Indonesia, baik dari kelompok Tionghoa totok maupun Tionghoa keturunan.

#### 1.6.4 Pecinan

Pecinan merupakan bentuk kawasan permukiman yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Tionghoa. Pecinan diciptakan melalui aspek spiritual dan sejarah dari komunitas dan membentuk struktur ruang bermasyarakat yang berlapis. Kawasan pecinan di banyak kota dikenal sebagai permukiman kota yang memiliki peran yang sangat penting dalam aspek perdagangan dan sebagai pusat pertumbuhan (Kautsary, 2015).

Dalam aspek pemerintah kawasan pecinan di Indonesia pada dasarnya terbentuk dalam 2 faktor yaitu faktor politik dan faktor sosial. Faktor politik merupakan peraturan yang mengharuskan masyarakat Tionghoa diatur dalam suatu wilayah tertentu, sedangkan faktor sosial merupakan keinginan Masyarakat hidup berkelompok dalam suatu negara asing. Dalam hal ini dapat inan merupakan kawasan perkotaan yang dihuni oleh masyarakat rda pada tiap negara-negara asing di dunia.



## 1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan telaah masalah penelitian berdasarkan teori-teori atau bacaan-bacaan. Landasan teori merupakan landasan teoritis bagi penulis untuk menjawab masalah penelitian. Teori terdiri dari rangkaian konsep, definisi, dan preposisi yang saling berhubungan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena secara keseluruhan.

### 1.7.1 Struktur Fungsional Talcott Parsons

Struktur fungsional Talcott Parsons memiliki empat penting untuk semua sistem tindakan yang disebut dengan AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Struktural fungsional merupakan salah satu paradigma ilmu sosial dan kebudayaan yang sangat penting. Kajian tentang struktur dan fungsi masyarakat adalah suatu masalah sosiologi dan antropologi modern. Paradigma fakta sosial menjadi dasar dari teori ini. Paradigma ini muncul sebagai upaya sosiologi untuk menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri.

Struktural fungsional merupakan sudut pandang dalam sosiologi yang mendefinisikan masyarakat sebagai struktur yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan. Pandangan ini sangat kuat dalam sosiologi, didasarkan pada keyakinan tradisi tentang keteraturan dan menekankan betapa pentingnya menjaga keteraturan sosial. Suatu masyarakat dianggap sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama dengan terorganisir dan bekerja sesuai dengan peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil dan cenderung menjaga sistem kerja yang konsisten.

Talcott Parsons merupakan tokoh dalam aliran ini. Teori besarnya dimulai dengan penjelasan tentang perilaku individu dan berpendapat bahwa setiap tindakan harus terarah pada tujuan (Goal-oriented) dan dalam mengejar tujuan tersebut, kita harus mempertimbangkan tujuan orang lain. Menurut Parsons, pola AGIL melihat sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, dan setiap sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya sehingga sistem sosial dapat bertahan untuk mencapai tujuannya. Menurut Parsons, sistem harus memenuhi empat fungsi untuk dapat bertahan yaitu:

1. Adaptation (Adaptasi): Sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.



inmen (Pencapaian Tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan capai tujuan utamanya.

n (Integrasi): Sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan agian menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola r antar ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4. Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola): Sebuah sistem yang harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

## 1.7.2 Persepsi

### 1. Pengertian Persepsi

Pandangan dibentuk oleh pengalaman dan perasaan seseorang saat melihat objek. Latar belakang dan wawasan setiap orang berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan.

Faktor pengalaman, proses belajar, atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur kepada apa yang dilihat. Persepsi di definisikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun, pengetahuan dan cakrawalanya memberi makna pada subjek psikologi. Konsep akan muncul melalui komponen kognitif ini, yang kemudian akan mengarah pada suatu pemahaman tentang apa yang dilihat.

Secara etimologis, istilah persepsi atau *perception* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam arti sempit, persepsi ialah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu dalam arti luas, persepsi ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau memahami sesuatu. Persepsi menurut Rahmat adalah pengalaman tentang objek, kejadian, atau hubungan yang diperoleh dengan menggabungkan informasi, menafsirkan pesan, dan memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).

Persepsi merupakan proses yang kompleks melibatkan Faktor-faktor struktural, atau dampak dari rangsangan fisik, serta faktor-faktor fungsional, atau dampak dari perasaan psikologis organisme, berkontribusi pada proses persepsi yang kompleks. Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

### 2. Proses Persepsi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar juga menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu:



asi

isasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat tan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapn. r inderawi adalah penghubung antara otak dan manusia di an sekitar.

b) Atensi

Atensi tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

c) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield, faktor fungsional dan struktural menentukan persepsi. Menurut mereka, faktor perhatian juga memengaruhi persepsi. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang:

a) Latar Belakang Budaya

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka.

b) Pengalaman

Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu.

c) Sikap dan Kepercayaan Umum



ap dan kepercayaan umum juga mempengaruhi persepsi. Orang-orang mempunyai sikap tertentu terhadap karyawan wanita atau n yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan lihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan oleh orang lain.

## 1.8 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai proses penelitian. Berikut kerangka pikir yang disajikan oleh peneliti.

